

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa yaitu program Anyaman Pandan (Desa Danau Lamo), program Pasar Paduka (Desa Muara Jambi), program Handicraft (Desa Kemingking Luar), program Taman Kreatif (Desa Baru). Program ini merupakan bentuk dari kolaborasi antara BPK Wilayah V dan masyarakat sekitar. Proses dari hadirnya program ini juga melalui beberapa tahapan, seperti penentuan masalah, penetapan arah dan implementasi nya. Hal ini sejalan dengan penuturan Gray (1989) yang mendefinisikan proses kolaborasi terbagi menjadi tiga langkah yaitu penentuan masalah, penetapan arah, serta bagaimana implementasi nya.

Pada program kolaborasi yang sudah berjalan di ke empat desa ini ditemukan bahwa bagaimana pola-pola kolaborasi terbentuk dalam program dalam upaya mendukung revitalisasi Kawasan Cagar Budaya Nasional (KCBN) Muara Jambi. Hadirnya program ini sebagai bentuk upaya BPK Wilayah V dalam membangun desa budaya di sekitar Kawasan Cagar Budaya Nasional (KCBN) Muara Jambi. Membangun desa budaya ini merupakan salah satu bentuk merevitalisasi masyarakat sekitar kawasan.

Program kolaborasi yang berjalan ternyata membentuk suatu kebiasaan sehingga membentuk suatu pola. Pola-pola kolaborasi yang dihadirkan dalam program kolaborasi ini adalah bagaimana bentuk-bentuk kolaborasi yang berjalan, bagaimana karakteristik kolaborasi ini sampai bagaimana proses dari kolaborasi ini.

Dari ke empat desa dengan ke empat program ini dapat terlihat bahwa bentuk, karakteristik serta proses kolaborasi ternyata berbeda-beda.

UMKM Paduka dari Desa Muara Jambi, Anyaman Pandan dari Desa Danau Lamo, Taman Kreatif dari Desa Baru dan Handicraft dari Kemimngking Luar merupakan program kolaborasi yang dibentuk hasil kerja sama antara masyarakat sekitar dan BPK Wilayah V. Pola kolaborasi yang terbentuk pun berupa bentuk kolaborasi, karakteristik dan proses kolaborasi. Bentuk-bentuk kolaborasi yang terbentuk pun beraneka macam, seperti UMKM Paduka yang berbentuk kolaborasi multipihak dan kolaborasi tempat. Anyaman Pandan Desa Danau Lamo berbentuk kolaborasi aset. Taman Kreatif Desa Baru berbentuk kolaborasi aset dan kolaborasi tempat. Terakhir Handicraft Desa Kemimngking Luar berbentuk kolaborasi aset. Dari bentuk-bentuk kolaborasi yang ada memang yang menonjol adalah kolaborasi aset dimana kolaborasi aset adalah kolaborasi yang memanfaatkan aset atau dana serta sumber daya yang dimiliki berbagai pihak. Sejalan dengan tujuan utama pembentukan program ini adalah mengidentifikasi potensi lokal yang mereka punya dan bagaimana cara mereka mengembangkannya. Namun terdapat pula variasi bentuk lain yaitu kolaborasi multipihak dan kolaborasi tempat.

Karakteristik dari program ini pun adanya suatu proses saling belajar (*sharing*), terkhusus berbagi informasi. Pada kolaborasi ini ditemukan bahwa terjadi proses saling belajar antara masyarakat desa dan pihak BPK. Proses saling belajar yang terjalin pada program ini adalah dimana masyarakat diberikan beberapa pelatihan yang bertujuan untuk mendorong program tersebut lebih baik lagi. Selain itu masyarakat juga diberikan proses belajar yang berbentuk swakelola,

dimana masyarakat mengambil inisiatif dan tanggung jawab penuh atas pembelajaran mereka sendiri. Swakelola ini melibatkan perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi proses belajar secara mandiri.

Proses terbentuknya program ini pun juga terbentuk hasil dari diskusi dan rembuk antara masyarakat dan pihak BPK Wilayah V. Proses terbentuknya kolaborasi ini pun merupakan hasil hubungan yang baik antara masyarakat, pihak BPK dan juga kawasan. Hubungan baik ini sudah terjalin lama, hal ini disebabkan karena masyarakat disana selalu diikutsertakan dalam program apapun dari pertama kali kawasan ini ditemukan sampai saat ini. Secara tidak langsung hal ini membantu menjaga hubungan baik antara masyarakat dan pihak BPK Wilayah V serta juga memperkuat komitmen yang kuat diantara mereka. Hal ini lah yang membantu proses berjalannya program kolaborasi tersebut.

Hadirnya program kolaborasi ini ternyata selain memberikan dampak yang baik bagi hubungan masyarakat dan pihak BPK Wilayah V serta kawasan, ternyata memberikan banyak sekali manfaat terhadap kehidupan masyarakat desa, baik itu secara ekonomi dan juga sosial dan budaya. Masyarakat diberikan peluang untuk bekerja, masyarakat diberikan bekal keterampilan untuk dapat bersaing untuk mendapatkan pekerjaan serta masyarakat diberikan lapangan pekerjaan baru. Di bidang sosial masyarakat diharapkan dapat terus menjaga kekompakan dengan masyarakat lain. Dibekalkan pengalaman partisipasi diharapkan masyarakat terus berpartisipasi dan ikut serta dalam apapun kegiatan di desa.

Sejalan dengan hasil penelitian diatas dapat dinyatakan bahwa model proses tata kelola kolaboratif terkadang menggambarkan suatu kolaborasi sebagai

pengembangan yang bertahap. Huxman (2003) dalam (Ansel & Gash, 2007: 558) menyebutkan bahwa kolaborasi bergantung terhadap tahapan antara komunikasi, kepercayaan, komitmen, pemahaman dan juga hasil. Dan proses ini penting di keseluruhan tahapan kolaborasi. Saputra (2020:90) menjelaskan bentuk berlangsungnya kolaborasi terbagi menjadi lima yaitu kolaborasi multipihak, kolaborasi aset, kolaborasi tempat, kolaborasi jaringan, kolaborasi proyek.

Giliam et al (2002) dalam (Ansel & Gash, 2007: 558) yang menjelaskan bahwa dialog tatap muka ini merupakan suatu inti dari proses membangun kepercayaan, saling menghormati pemahaman bersama dan komitmen terhadap proses tersebut. Selain membangun kepercayaan, adanya kolaborasi tersebut juga membangun pemahaman bersama dan juga komitmen terhadap proses dan program itu. Begitu juga ke 3 program lain yang mana diawali adanya proses dialog tatap muka sebagai bentuk proses membangun kepercayaan dan komitmen.

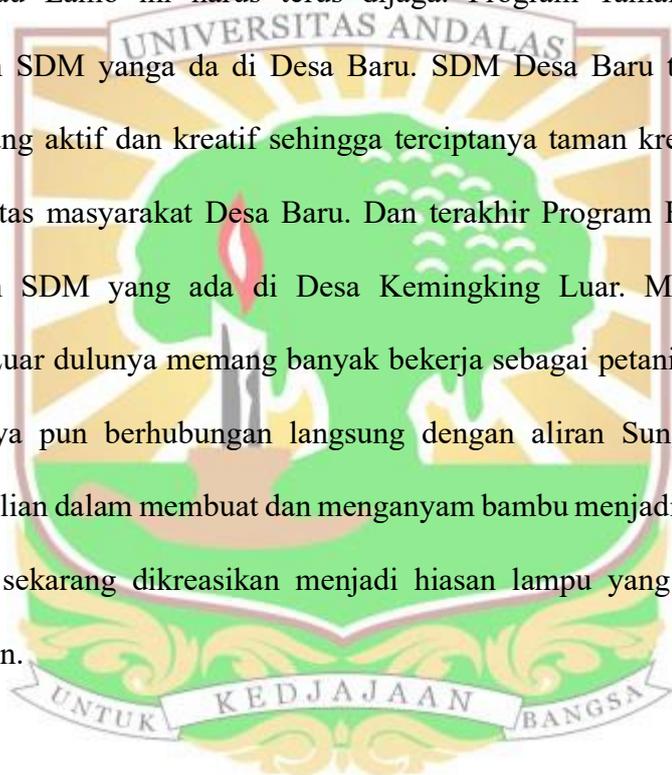
Membangun kepercayaan adalah fase yang terpisah dari adanya dialog dan negosiasi mengenai masalah masalah yang substantif. Ansel & Gash (2007) menjelaskan bahwa para pemimpin kolaboratif yang baik adalah menyadari bahwa mereka harus membangun kepercayaan diantara para aktor yang terlibat. Margerum (2002) dalam (Ansel & Gash, 2007:559) menjelaskan bahwa komitmen anggota adalah faktor terpenting yang memfasilitasi kolaborasi. Dan komitmen menyiratkan rasa tanggung jawab bersama atas proses tersebut. Seperti penuturan pak ahok, bahwa kunci dari segala program yang sudah berjalan ataupun akan berjalan adalah bagaimana menjadikan masyarakat mandiri.

Sejalan dengan penutran Tett et al (2003) dalam (Ansel & Gash, 2007:560) bahwa titik tertentu dalam proses kolaboratif adalah para pemangku kepentingan harus mengembangkan tentang pemahaman bersama tentang apa yang mereka capai. Pemahaman tersebut bisa berupa misi bersama, kesamaan, tujuan bersama visi bersama sampai ideologi bersama. Dan pemahaman bersama itu juga menjadi kesepakatan tentang definisi masalah dan kesepakatan yang diperlukan untuk mengatasi masalah tersebut. Ini sejalan dengan proses hadirnya program kolaboratif di sekitar KCBN Muara Jambi.

Marschall (2006) dalam Rahmawati et.al, (2021: 594) menjelaskan bahwa ada tiga indikator dari partisipasi masyarakat dalam proses kolaboratif yaitu (1) Adanya kelompok yang mewadahi partisipasi masyarakat, (2) Adanya potensi lokal yang meliputi SDM dan SDA untuk berpartisipasi pada suatu proses, dan (3) Masyarakat memiliki kesempatan menyampaikan pendapat saat proses pengambilan keputusan. Dari ke tiga indikator ini, program kolaboratif yang sudah berjalan di 4 Desa ini sudah menjalankan hampir keseluruhan indikator tersebut. Pertama, adanya kelompok yang mewadahi partisipasi masyarakat. Seperti adanya komunitas-komunitas yang hadir ditengah masyarakat desa sebagai bukti adanya kelompok yang mewadahi aspirasi dan partisipasi masyarakat. Selain dari masyarakat itu sendiri, pihak BPK Wilayah V juga telah menyiapkan tim pemberdayaan masyarakat.

Selain itu adanya potensi lokal yang meliputi SDA dan SDM yang berpartisipasi pada suatu proses. Hal ini dibuktikan dari ke4 program kolaborasi tersebut memanfaatkan SDA dan SDM yang ada di ke-4 desa tersebut. Program

Pasar Paduka yang memanfaatkan SDA yang ada di Desa Muara Jambi dimana program ini merupakan pasar yang menjual makanan tradisional asli Desa Muara Jambi yang menggunakan bahan-bahan dari SDA yang ada. Seperti makanan tempoyak yang berbahan dasar durian, yang mana durian tersebut merupakan SDA dari Desa Muara Jambi. Program Anyaman Pandan yang memanfaatkan SDA yang ada di Desa Danau Lamo. Yang berbahan dasar pandan sehingga ekosistem pandan di Desa Danau Lamo ini harus terus dijaga. Program Taman Kreatif yang memanfaatkan SDM yang ada di Desa Baru. SDM Desa Baru terkenal dengan masyarakat yang aktif dan kreatif sehingga terciptanya taman kreatif ini sebagai wujud kreatifitas masyarakat Desa Baru. Dan terakhir Program Handicraft yang memanfaatkan SDM yang ada di Desa Kemingking Luar. Masyarakat Desa Kemingking Luar dulunya memang banyak bekerja sebagai petani dan kehidupan masyarakatnya pun berhubungan langsung dengan aliran Sungai Batanghari. Sehingga keahlian dalam membuat dan menganyam bambu menjadi alat penangkap ikan. Namun sekarang dikreasikan menjadi hiasan lampu yang berbentuk alat penangkap ikan.



B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis memiliki beberapa saran terkait program kolaborasi masyarakat dalam upaya revitalisasi KCBN Muara Jambi.

1. Pihak BPK Wilayah V selaku pengelola tetap selalu berupaya untuk memberikan program-program yang bertujuan memberdayakan masyarakat dan terus menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat. Karena

memang pada dasarnya Kawasan Cagar Budaya dan masyarakat sekitar itu tidak bisa dipisahkan. Diharapkan program kolaborasi ini terus berlanjut dan terus mengikut sertakan masyarakat dalam setiap program pembangunan.

2. Masyarakat sekitar selaku penjaga atau pelestari terdekat dari kawasan diharapkan masyarakat selalu sadar bahwa betapa penting nya kawasan ini dan selalu menjaga serta melestarikan kawasan ini. Serta selalu menjaga hubungan baik dengan pihak pengelola dan diharapkan masyarakat untuk selalu menyadari potensi yang mereka miliki dan terus memanfaatkan potensi yang mereka punya baik itu sumber daya alam ataupun sumber daya manusia.
3. Dilihat dari proses kolaborasi itu sendiri yang memerlukan komitmen dan hubungan yang baik, diharapkan masyarakat dan pengelola selalu bersinergi bersama untuk membangun KCBN Muara Jambi ini lebih baik kedepannya

